

BAB I

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan bermusik tidak hanya perkara menciptakan suatu komposisi dan bereksplorasi dengan bunyi, namun didalamnya juga termasuk mendengarkannya sebagai bentuk apresiasi, maka musik dan aktivitas manusia telah menjadi kegiatan yang tidak luput dalam keseharian. Dewasa ini hadir sebuah opini, bahwasanya pembahasan atau wacana seputar musik saat ini lebih banyak mengarah pada wilayah sosiologi musik, dimana peran musik turut ambil bagian dalam membentuk aspek sosial para pendengarnya.

Aspek sosial tersebut dilihat dari kecenderungan bagaimana konsumen dari golongan tertentu dalam hierarki masyarakat dengan preferensi musik yang dikonsumsi. Seringkali preferensi musik tertentu identik dengan identitas yang dibawa pendengarnya, seperti *rock* yang cenderung digemari oleh kaum muda dan musik klasik yang cenderung lebih digemari oleh kaum dewasa dengan tingkat intelektual tinggi. Demikian dengan keidentikan tersebut maka wacana musik *rock* sebagai identitas kaum muda dan musik klasik sebagai identitas kaum dewasa dengan tingkat intelektual tinggi dapat hadir dalam lingkup masyarakat.

Sebuah wacana yang hadir dewasa ini ialah sebuah opini publik yang masih bersifat *common sense* tentang *jazz* sebagai musik yang eksklusif di Indonesia, dimana *Jazz* diposisikan sebagai musik prestisius dan dikonsumsi oleh kalangan menengah-atas. *Jazz* seakan eksklusif seiring perkembangan waktu, hal ini dikarenakan oleh pendistribusian musik *jazz* yang diperdengarkan di hotel

berbintang, restoran mahal, dan tempat lainnya yang cenderung memiliki nilai eksklusif dari sudut pandang golongan sosial, sedangkan bila ditinjau dari sudut pandang musiknya sendiri *jazz* termasuk ke dalam musik yang cukup rumit untuk dinikmati. Dalam diskursus *jazz*, persoalan mengenai harmoni dan improvisasi *jazz* berada pada posisi yang cukup sentral disamping unsur lainnya seperti ritme, dan timbre. Pada masa *jazz* awal, dimana *jazz* masih menjadi musik rakyat, harmoni *jazz* masih menganut tonal konservatif. Sementara pada versi *jazz* yang lebih modern, dimana *jazz* lebih dianggap sebagai musik sulit, harmoni disusun secara lebih kompleks (Hordier, 2006 : 54)¹.

Berangkat dari pandangan umum tersebut, yang kemudian melahirkan opini bahwa *jazz* identik dengan nilai-nilai yang dipandang eksklusif dan yang mendengarkannya pun memiliki identitas eksklusif. Seiring keadaan industri musik *jazz* di Indonesia, menurut Pradipto Niwandhono (2002), meskipun *jazz* acap kali distereotipkan sebagai musik kaum *gedongan*, namun kenyataannya di kalangan *gedong* itu sendiri penggemar atau penikmat musik *jazz* masih merupakan minoritas. Bagi masyarakat Indonesia khususnya kelas menengah ke atas, datang ke pagelaran musik *jazz* bukan sekedar menonton pertunjukannya saja, akan tetapi ada semacam *prestige* yang melekat pada para pendengar *jazz* yang melahirkan ungkapan *jazz* itu eksklusif.

¹ sejarah kelahiran musik *jazz* yang pada mulanya merupakan sebuah kegiatan para budak kulit hitam dalam mengungkapkan ekspresinya akan perlawanan atas ketertindasan suatu ras dan kelas sosial. Ungkapan ekspresi para budak melalui musik ini dikenal dengan *blues* (awalnya *jazz* lahir dengan dasar *blues*). Pada tahun 1887 mulai dikenal bentuk *ragtime*. New Orleans seringkali disebutkan sebagai tempat awal kelahiran musik *jazz*. Perubahan besar-besaran yang terjadi pada *jazz* ada pada masa *bebop* yang menyinggung soal revolusi harmoni yang ditawarkan Charlie Parker (Owen, 1995:35).

Namun di Yogyakarta hadir sebuah fenomena berbeda dimana terdapat pagelaran musik *jazz* tahunan yang dikenal dengan “Ngayogjazz”. Konsep “Ngayogjazz” sangat berbeda dengan konsep acara *jazz* pada umumnya, dimana “Ngayogjazz” selalu digelar pada kawasan perdesaan dan melibatkan para penduduk setempat dalam pelaksanaan acaranya. Pagelaran acara dikemas dengan perpaduan konsep etnik Jawa seperti yang terlihat pada upacara pembukaannya yang menggunakan arak-arakan, *tumpeng*, dengan diringi kesenian tradisi. *Tumpeng* ini diadakan dalam rangka menyinergikan segala elemen yang terlibat dalam hajatan “Ngayogjazz” (Ngayogjazz, 2015).

Disamping pemilihan lokasi acara yang menyatu dengan alam perdesaan, “Ngayogjazz” selalu menghadirkan tema-tema kerakyatan seperti yang ada pada jargon-jargonnya “*Bhineka Tunggal Jazz*” dan “*Hammemangun Karyanek Jazzing Sasama*” yang mengajak orang-orang untuk merayakan keberagaman dalam satu spirit yang menghasilkan harmonisasi yang indah. Berangkat dari ide untuk melihat keberagaman sebagai pemersatu, “Ngayogjazz” pun turut mengajak penonton untuk ikut serta dalam *jamming session* dan merayakannya dalam satu momen kebersamaan (Ngayogjazz, 2015). Para penonton yang hadir sangat beragam, mulai dari penduduk desa, orang biasa, mahasiswa, sampai kalangan atas.

Menurut Oki Rahadianto (2010), festival ini pertama kali diadakan di padepokan seni Bagong Kusudiardja pada tahun 2007 diketuai oleh Djaduk Ferianto, kegiatan ini mengkonstruksi wacana baru yakni *jazz* yang lebih terbuka. Terbuka yang dimaksudkan disini tak hanya ditendensikan bagi musisi *jazz* saja, namun bagi seluruh pelaku seni dan penonton. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Oki, Djaduk mengungkapkan bahwa suatu produk kesenian dapat

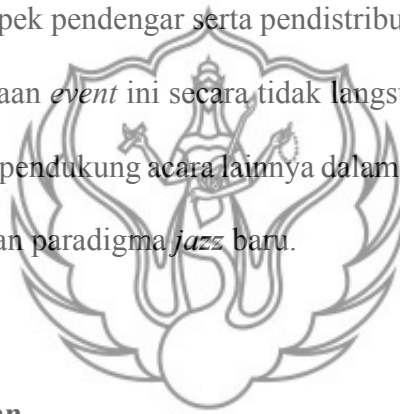
tumbuh dan berkembang jika didukung oleh masyarakatnya. Unsur lokal yang dimunculkan dalam “Ngayogjazz” dimana mengeksplorasi desa sebagai ruang berkesenian membantu pembentukan ruang-ruang baru untuk mempromosikan budaya lokal. Berdasarkan informasi yang dilansir dari wartajazz pada tahun 2011, pagelaran “Ngayogjazz” secara umum ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan bahwa *jazz* yang dianggap elit, modern, dan *sophisticated* sebenarnya tidaklah berbeda dengan budaya lokal yang diciptakan oleh masyarakat kalangan *grassroots*.

Perlawanan tersebut dapat dilihat dari prosesi acara serta elemen yang dihadirkan merupakan unsur kearifan lokal yang digabungkan dengan *jazz*, seperti *jazz* yang digelar pada kawasan perdesaan dengan disaksikan oleh segala kalangan bahkan masyarakat desa tanpa dipungut biaya dengan jarak antara panggung dan penonton sangat dekat serta tanpa sekat. Hal tersebut sangatlah berbeda dengan *event-event jazz* pada umumnya di Indonesia seperti *Java Jazz*, *Ubud Jazz Festival*, yang sarat akan unsur eksklusif yang tidak semua golongan sosial dapat mengakses pagelaran tersebut.

Sejauh fakta-fakta yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana upaya “Ngayogjazz” melawan mitos *jazz* sebelumnya dengan menciptakan paradigma baru terhadap musik *jazz*, yang nantinya akan berfokus melihat transformasi bentuk - bentuk yang ada pada paradigma musik *jazz* dengan desa sebagai pusat dari kegiatan “Ngayogjazz” secara tidak langsung melibatkan faktor pemusik, penikmat serta masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang sebelumnya, perumusan masalah merujuk pada faktor yang melatar-belakangi “Ngayogjazz” melakukan dekonstruksi terhadap paradigma *jazz* sebelumnya, serta melihat upaya yang dilakukan “Ngayogjazz” dalam pencarian paradigma *jazz* baru dengan mengadopsi konsep-konsep budaya lokal Indonesia yang digabungkan dengan *jazz*. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa dalam pencarian paradigma tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan karena *jazz* sebelumnya sudah mapan akan mitos eksklusif yang didukung dengan berbagai aspek pendengar serta pendistribusiannya. Melihat desa sebagai tempat penyelenggaraan *event* ini secara tidak langsung melibatkan faktor pendengar, pemain serta para pendukung acara lainnya dalam upaya yang dilakukan “Ngayogjazz” dalam pencarian paradigma *jazz* baru.



C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang dimunculkan adalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor yang melatar-belakangi “Ngayogjazz” melakukan Dekonstruksi terhadap paradigma *jazz* sebelumnya?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan “Ngayogjazz” dalam mewujudkan paradigma *jazz* baru?
2. Apakah dengan “Ngayogjazz” yang diadakan di desa membantu mentransformasi paradigma *jazz* sebelumnya?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui faktor yang melatar-belakangi “Ngayogjazz” melakukan Dekonstruksi terhadap paradigma *jazz* sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui upaya “Ngayogjazz” dalam pencarian paradigma *jazz* baru.
- c. Mengetahui lokasi pertunjukkan yang dalam hal ini desa dapat menjadi bagian dari pembentukan paradigma baru.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti bermanfaat untuk memperdalam pemahamannya tentang perkembangan dan peristiwa-peristiwa sosial di musik terutama musik *jazz*.
- b. Bagi instansi atau lembaga yang berkaitan dengan objek penelitian yakni menjadi sebuah sumbangsih penelitian dalam menambah literatur atau wawasan mengenai musik di ruang lingkup sosial.
- c. Bagi publik penggemar, pengamat serta pemusik dapat menambah wawasan serta informasi ilmiah mengenai musik *Jazz*.

